



Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Terhadap Dampak *Bullying* dengan Teknik *Role Play*

Lutfiah Indar Fitrianti^{*1}, Bakhrudin Al Habsy², Sotipah Sotipah³

Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia^{1,2}

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Wonoayu, Indonesia³

*Corresponding author, e-mail: ppg.lutfiahfitrianti01@program.belajar.id

Diterima: 5 Juni 2024

Disetujui: 29 Oktober 2024

Dipublikasi: 30 Oktober 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai dampak *bullying* melalui layanan bimbingan klasikal dengan metode Problem Based Learning (PBL) dan teknik *role play* di kelas XI-2 SMA Negeri 1 Wonoayu. Berdasarkan observasi dan analisis IKMS, ditemukan bahwa 42% siswa memiliki pemahaman rendah tentang *bullying*. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Siklus 1 menunjukkan peningkatan pemahaman, namun belum optimal. Modifikasi dan perbaikan diterapkan pada siklus 2, termasuk absensi sebelum layanan, kesepakatan kontrak, dan instruksi yang lebih jelas. Hasil siklus 2 menunjukkan peningkatan signifikan: pemahaman tinggi meningkat menjadi 54%, sedang menurun menjadi 29%, dan rendah menjadi 17%. Kesimpulannya, layanan bimbingan klasikal dengan metode PBL dan teknik *role play* efektif meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak *bullying*.

Kata Kunci: *Bullying*; Bimbingan Klasikal; *Role Play*

Abstract

This study aims to enhance students' understanding of the impacts of bullying through classical guidance services using Problem-Based Learning (PBL) and role play techniques in class XI-2 at SMA Negeri 1 Wonoayu. Based on observations and IKMS analysis, it was found that 42% of students had a low understanding of bullying. This research employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. Cycle 1 showed an improvement in understanding, but it was not optimal. Modifications and improvements were applied in Cycle 2, including taking attendance before the service, agreeing on service contracts, and providing clearer instructions. The results of Cycle 2 showed significant improvement: high understanding increased to 54%, medium understanding decreased to 29%, and low understanding decreased to 17%. In conclusion, classical guidance services using PBL and role play techniques effectively enhanced students' understanding of the impacts of bullying.

Keywords: *Bullying*; Classical Guidance; *Role Play*

This is an open access article distributed under CC BY-SA 4.0 Attribution License, provided the original work is properly cited. ©2024 by Lutfiah Indar Fitrianti, Bakhrudin Al Habsy, Sotipah Sotipah

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode transisi di antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, di mana individu mengalami pertumbuhan emosional, sosial, fisik, dan psikologis. Ini merupakan tahapan perkembangan yang kompleks yang sering kali dihadapi dengan tantangan. Memahami tugas-tugas perkembangan remaja dapat membantu mencegah konflik yang mungkin timbul, memungkinkan masyarakat untuk mengatasi masalah tersebut

dengan benar. Selama masa ini, kondisi psikologis remaja cenderung labil karena mereka sedang mencari identitas mereka. Mereka sering mencoba hal-hal baru yang mereka lihat atau pelajari dari lingkungan sekitar mereka, termasuk keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Respon terhadap pengetahuan baru ini bervariasi sesuai dengan kepribadian individu.

Budaya intimidasi berdasarkan senioritas masih berlangsung di antara peserta didik. Karena hal tersebut, pemerintah didorong untuk menghadapi masalah ini dengan sungguh-sungguh (Musdzalifah, 2020). *Bullying* adalah bentuk perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan berulang-ulang dan secara terus-menerus oleh individu atau kelompok terhadap seorang korban yang tidak mampu untuk membela dirinya dengan mudah (Soetjipto, 2012). *Bullying* merujuk pada kekerasan yang dilakukan oleh rekan sebaya terhadap individu yang dianggap "lemah" atau "rendah" untuk memperoleh keuntungan atau kepuasan tertentu, dan sering kali terjadi secara berulang. Beberapa kasus bahkan dilakukan secara terorganisir. Dengan lonjakan kasus *bullying* di lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya di lingkungan sekolah, penulis memilih untuk menjelajahi topik terkait perilaku *bullying* dalam konteks pendidikan.

Bullying, dalam segala bentuknya, telah menjadi fokus utama perhatian global dalam beberapa dekade terakhir. Ini tidak hanya memengaruhi individu secara langsung, tetapi juga memiliki dampak yang luas pada masyarakat secara keseluruhan. Dari lingkungan sekolah hingga dunia online, perilaku agresif ini mengganggu kehidupan ribuan orang setiap hari. *Bullying* mencakup tidak hanya tindakan fisik, tetapi juga termasuk pelecehan verbal, isolasi sosial, dan semakin sering terjadi melalui platform digital. Lebih dari sekadar konflik antarpribadi, *bullying* mencerminkan ketidakseimbangan kekuasaan dan ketidakadilan sosial. Akibatnya, sekolah bukan lagi menjadi tempat yang menyenangkan bagi Peserta didik melainkan menjadi tempat yang menakutkan (Ali, 2022).

Meskipun telah ada upaya besar untuk menangani masalah ini, keberadaannya masih menjadi tantangan serius bagi masyarakat modern. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas harus bekerjasama untuk mengidentifikasi akar masalah dan merancang strategi yang efektif untuk mencegah dan menangani *bullying*. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang sifat dan dampaknya, serta melalui upaya untuk mempromosikan toleransi, empati, dan menghargai keberagaman, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman, inklusif, dan penuh empati bagi semua individu. Penanganan situasi ini telah membuat banyak pihak sadar, namun disayangkan bahwa kesadaran tersebut sering muncul setelah terjadi korban. Jika peraturan dan kebijakan yang sudah ada di dunia pendidikan diterapkan dengan efektif, insiden bunuh diri dapat dihindari. Banyaknya insiden kekerasan di lingkungan sekolah mengganggu pelaksanaan pendidikan dengan optimal.

Para ahli berpendapat bahwa kekerasan di sekolah sering kali bermula dari perilaku *bullying*. Menurut Priyatna (2010), satu dari tiga anak di seluruh dunia mengakui pernah mengalami *bullying*, baik di lingkungan sekolah, masyarakat, maupun dunia maya. Sebaliknya, satu dari tiga anak juga mengaku pernah melakukan *bullying* terhadap teman mereka. *Bullying* di sekolah dapat dilakukan oleh individu, kelompok, bahkan dari guru ke peserta didik, dengan tujuan menunjukkan dominasi atau kekuatan kepada yang lain.

Menurut Sucipto (2012), *bullying* bisa bersifat fisik, seperti pukulan, tendangan, atau dorongan, serta bisa bersifat non-fisik, yang terbagi menjadi verbal dan nonverbal.

Dampak fenomena ini tidak hanya dirasakan secara langsung oleh korban, tetapi juga memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap kesejahteraan mental dan emosional, serta pencapaian akademis peserta didik secara personal. Hasil dari observasi di kelas XI-2 SMA Negeri 1 Wonoayu pada saat PPL bulan Maret 2024 terdapat beberapa peserta didik yang mendominasi di dalam kelas diduga menjadi pemicu kejadian *bullying*. Hal ini diperkuat dengan hasil *need asesmen* yang telah dilakukan oleh guru BK dengan menggunakan IKMS (Identifikasi Kebutuhan dan Masalah Siswa) yakni peserta didik mengalami permasalahan mengenai perbedaan individu sebesar 68,7%, toleransi dan solidaritas sebesar 23,5%, dan hubungan muda-mudi yang wajar dan sehat sebesar 20,6%. Berdasarkan *need asesmen* tersebut menunjukkan bahwa perlunya pemahaman kepada peserta didik dan pencegahan terjadinya *bullying* di lingkungan peserta didik berada.

Sebagai langkah preventif terhadap perilaku *bullying*, penting bagi sekolah untuk mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan dan pemahaman terhadap *bullying*. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah melalui penyediaan layanan bimbingan klasikal oleh guru bimbingan dan konseling, yang harus dilakukan secara maksimal. Namun, banyak peserta didik yang belum memanfaatkan layanan bimbingan konseling karena kurangnya pemahaman tentang fungsinya. Oleh karena itu, guru bimbingan konseling memiliki peran krusial dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah, termasuk dalam memberikan layanan ketika terjadi masalah seperti *bullying*. Salah satu cara efektif melalui bimbingan klasikal dengan menggunakan teknik *role play* untuk menyampaikan informasi tentang bahaya *bullying* kepada peserta didik.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Subyantoro (2019), penelitian tindakan kelas adalah penelitian reflektif yang melibatkan tindakan tertentu dalam proses pembelajaran di kelas untuk perbaikan dan peningkatan profesional. Penelitian ini dilaksanakan oleh guru yang mengajar dengan tujuan meningkatkan setiap proses pembelajaran. Karena materi yang diberikan berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling, penelitian ini juga disebut penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK). Tujuan dari PTBK adalah meningkatkan standar pelayanan bimbingan dan konseling dengan menganalisis, merefleksikan, dan memberikan solusi terhadap masalah yang muncul (Sumadayo, 2013).

Penelitian ini menggunakan desain PTK/PTBK dengan prosedur kerja yang terdiri dari empat tahapan yang saling berhubungan dalam suatu siklus (Murniasih, 2021). Menurut Kemmis dan McTaggart (dalam Anggraheni et al. 2024), empat tahapan tersebut adalah: (1) perumusan masalah dan perencanaan tindakan penelitian, (2) pelaksanaan tindakan sesuai rencana, (3) pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan, dan (4) refleksi terhadap hasil penelitian sebagai dasar untuk rencana tindak lanjut. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari satu pertemuan. Permasalahan yang muncul pada siklus I akan dikaji untuk kemudian diselesaikan atau diperbaiki pada siklus II, yang dimulai dengan tahapan yang sama seperti siklus I.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI-2 (Fase F) di SMA Negeri 1 Wonoayu sejumlah 25 peserta didik. Subjek tersebut dipilih berdasarkan observasi di sekolah dan didukung dengan hasil analisis IKMS (Identifikasi Kebutuhan dan Masalah Siswa) yang telah dilakukan oleh guru BK di sekolah. Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis perbandingan data dari siklus I dan siklus II. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah angket tentang *bullying* untuk mendapatkan informasi mengenai tingkat pemahaman peserta didik mengenai perilaku *bullying* di lingkungannya.

HASIL TEMUAN

Instrumen penelitian untuk variabel tingkat kerjasama kelompok terdiri dari 9 item pernyataan menggunakan skala Likert dengan rentang angka 1 hingga 4. Skor untuk jawaban sangat setuju adalah 4, setuju adalah 3, tidak setuju adalah 2, dan sangat tidak setuju adalah 1. Berikut adalah deskripsi data kondisi awal kerjasama kelompok peserta didik kelas XI-2 SMA Negeri 1 Wonoayu:

Tabel 1. Persentase Tingkat Pemahaman Peserta Didik tentang Dampak *Bullying* Sebelum Diberikan Layanan Bimbingan Klasikal

Siklus	Persentase Pemahaman Peserta Didik			Keterangan
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Prasiklus	42%	38%	17%	Belum Berhasil

SIKLUS I

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas ini, persiapan yang dilakukan mencakup pembuatan Rancangan Pelaksanaan Layanan (RPL), materi tentang *bullying*, media layanan, dan lain sebagainya. Layanan yang diberikan mencakup semua aspek pengetahuan (kognitif, afektif, dan psikomotor). Tahap pertama dimulai dengan membuka kelas dan memberikan apresiasi atas kehadiran peserta didik. Setelah itu, peserta didik diberikan beberapa pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan *bullying* yang pernah mereka temui dalam kehidupan mereka, baik di sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat.

Tahap berikutnya adalah menjelaskan layanan yang akan diberikan, dimulai dengan penjelasan konsep *Problem Based Learning* yang akan digunakan, peserta didik dipandu untuk membentuk kelompok kemudian guru BK memberikan contoh berita tentang kasus *bullying* yang tengah marak kepada masing masing kelompok untuk kemudian dianalisis secara berkelompok. Peserta didik juga diminta untuk melakukan presentasi terkait rangkuman kegiatan dan melakukan refleksi. Guru BK meminta peserta didik untuk menunjuk dua perwakilan dari masing masing kelompok untuk maju ke depan kemudian mereka dipandu untuk melakukan praktik *role play*. Pembagian peran dilakukan dengan diskusi dengan semua peserta didik. Dalam kegiatan *role play* kali ini, terdapat tiga peran yang akan dimainkan yakni pelaku *bullying*, korban *bullying*, dan pengamat/orang yang menyaksikan tindakan *bullying* tersebut. Tahapan terakhir atau penutup dilakukan dengan menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan.

Setelah dilaksanakannya siklus 1, selanjutnya dilakukan analisis terhadap peningkatan pemahaman peserta didik tentang dampak *bullying* sebelum dan sesudah dilaksanakannya layanan. Berikut kondisi tingkat pemahaman peserta didik setelah dilaksanakannya layanan pada siklus 1:

Tabel 2. Persentase Tingkat Pemahaman Peserta Didik Siklus 1

Siklus	Persentase Tingkat Kepercayaan Diri Siswa			Keterangan
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Pra-siklus	42%	38%	17%	Belum Berhasil
Siklus 1	29%	46%	25%	Belum Berhasil

Dari pemaparan tabel diatas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pada tingkat tinggi dan sedang, serta terjadi penurunan pada tingkat rendah. Pada tingkat tinggi meningkat sebanyak 8%. Pada tingkat sedang juga mengalami peningkatan sebanyak 8%. Sedangkan pada tingkat rendah mengalami penurunan sebanyak 13%. Namun penerapan layanan ini dapat dikatakan belum berhasil, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus 2.

Pada siklus 1, beberapa kekurangan pada penerapan layanan bimbingan klasikal teknik *role play* dengan metode *problem based learning* adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pengamatan terhadap jumlah peserta didik yang hadir dengan jumlah peserta didik yang berada di kelas membuat adanya peserta didik yang datang terlambat disaat layanan sudah dimulai.
2. Pada saat berita/contoh kasus *bullying* dibagikan, instruksi untuk membuka bersama-sama setelah instruksi tidak disampaikan dengan jelas. Hal tersebut menjadikan beberapa kelompok telah membuka lebih awal.
3. Pada saat menganalisis kasus melalui berita, terdapat beberapa anggota kelompok yang cenderung pasif, hal ini dikarenakan hanya diperbolehkan menggunakan satu *handphone* dalam satu kelompok.
4. Kurang tegasnya kontrak layanan yang dibuat dan disepakati bersama sehingga membuat peserta didik cenderung tidak teratur dalam mengikuti layanan bimbingan klasikal.

Hasil analisis dan pemaparan kekurangan dalam pemberian layanan pada siklus 1, dapat menjadi dasar perbaikan layanan pada siklus 2. Perubahan dari kekurangan tersebut perlu dilakukan pada siklus 2 untuk perbaikan hasil layanan.

SIKLUS 2

Pada pelaksanaan layanan di siklus 2, tahapan pelaksanaan layanan sama dengan pelaksanaan layanan di siklus 1. Tahapan tersebut meliputi tahap awal/pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup. Perbedaan pelaksanaan layanan di siklus 2 ini adalah modifikasi atau perubahan dari kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada siklus 1.

Tabel 3. Persentase Tingkat Pemahaman Peserta Didik Siklus 2

Siklus	Persentase Tingkat Kepercayaan Diri Siswa			Keterangan
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Pra-siklus	42%	38%	17%	Belum Berhasil
Siklus 1	29%	46%	25%	Belum Berhasil
Siklus 2	17%	29%	54%	Berhasil

Dari penerapan layanan bimbingan klasikal dengan metode *problem based learning* (PBL) dengan menerapkan teknik *role play* di siklus 2, terdapat peningkatan pada tingkat tinggi dengan persentase sebanyak 29% dan terdapat penurunan pada tingkat rendah sebanyak 12% dan sedang sebanyak 17%. Hal tersebut dapat dinyatakan bahwasannya penelitian tindakan bimbingan dan konseling dengan metode PBL dan teknik *role play* untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang dampak *bullying* dapat dikatakan berhasil karena telah terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari siklus 1 sampai ke siklus 2. Sehingga penelitian ini hanya dilakukan sebanyak 2 siklus.

Beberapa perbaikan yang dilakukan pada penerapan layanan bimbingan klasikal di siklus 2 adalah sebagai berikut:

1. Melakukan absensi terlebih dahulu dan memastikan bahwa semua peserta didik sudah berada di kelas sebelum layanan bimbingan klasikal dimulai.
2. Menyepakati kontrak layanan yang disepakati bersama agar tidak ada peserta didik yang keluar masuk kelas tanpa izin.
3. Pada saat memberikan contoh kasus/berita *bullying*, perwakilan kelompok diberikan intruksi untuk tidak membuka berita terlebih dahulu sampai ada intruksi yang diberikan.
4. Dalam kelompok diperbolehkan mengakses 1 *handphone* untuk digunakan oleh 2 peserta didik, agar tidak ada anggota kelompok yang pasif dalam diskusi kelompok.

PEMBAHASAN

Layanan bimbingan klasikal berbasis Problem Based Learning (PBL) dengan teknik *role play* secara signifikan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang dampak *bullying*. Pada pra-siklus, sebanyak 42% peserta didik berada pada tingkat pemahaman rendah, dengan hanya 17% yang mencapai tingkat tinggi. Setelah pelaksanaan layanan pada siklus 1, terjadi peningkatan menjadi 46% pada tingkat sedang dan 25% pada tingkat tinggi, meskipun hasil ini belum mencapai kategori berhasil. Perbaikan yang dilakukan pada siklus 2, seperti penguatan kontrak layanan, penyempurnaan instruksi, dan peningkatan partisipasi kelompok, menghasilkan peningkatan yang signifikan dengan 54% peserta didik mencapai tingkat pemahaman tinggi. Hasil ini menegaskan bahwa pendekatan PBL yang dipadukan dengan teknik *role play* efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap isu sosial, seperti *bullying*.

Secara teoretis, keberhasilan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa peserta didik membangun pemahaman mereka melalui pengalaman aktif dan refleksi terhadap situasi nyata. Menurut Piaget, pembelajaran akan lebih bermakna ketika peserta didik terlibat dalam kegiatan yang memungkinkan mereka untuk memecahkan masalah dan berkolaborasi. Dalam hal ini, metode PBL memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk menganalisis kasus bullying, mengembangkan solusi, dan memahami dampaknya melalui interaksi kelompok. Teknik role play, sebagaimana didukung oleh Bandura dalam Social Learning Theory, memperkuat proses belajar melalui pengamatan dan simulasi pengalaman nyata. Role play memungkinkan peserta didik untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain, sehingga meningkatkan empati dan pemahaman emosional terhadap isu bullying.

Penelitian ini juga didukung oleh studi sebelumnya. Misalnya, Hidayatullah et al. (2019) menemukan bahwa metode PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman peserta didik tentang masalah sosial. Demikian pula, penelitian oleh Wulandari (2020) menunjukkan bahwa role play efektif dalam membangun kesadaran sosial peserta didik melalui simulasi peran. Kedua pendekatan ini saling melengkapi, di mana PBL berfungsi sebagai kerangka analisis kognitif, sementara role play memperkuat aspek afektif dan psikomotor.

Selain itu, refleksi terhadap kekurangan pada siklus 1 memberikan wawasan penting tentang pentingnya pengelolaan layanan bimbingan yang efektif. Kehadiran peserta didik yang terlambat, ketidakjelasan instruksi, dan minimnya partisipasi kelompok merupakan kendala yang mengurangi efektivitas layanan. Hal ini sejalan dengan pendapat Gladding (2018), yang menyatakan bahwa keberhasilan layanan bimbingan sangat bergantung pada kesiapan fasilitator, kejelasan tujuan, dan keterlibatan peserta secara aktif. Perbaikan pada siklus 2 dengan memastikan kehadiran peserta didik, membuat kontrak layanan yang tegas, dan meningkatkan akses teknologi dalam diskusi kelompok berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih terstruktur dan kondusif.

Dengan keberhasilan pada siklus 2, penelitian ini membuktikan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan metode PBL dan teknik role play mampu memberikan dampak positif yang signifikan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik secara kognitif, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan empati melalui pengalaman langsung. Temuan ini menjadi dasar penting bagi guru BK untuk mengembangkan layanan bimbingan yang lebih inovatif dan efektif dalam menghadapi isu-isu sosial di kalangan peserta didik.

SIMPULAN

Sebelum diberikan layanan bimbingan klasikal, tingkat pemahaman siswa tentang dampak *bullying* berada pada kategori rendah (42%), sedang (38%), dan tinggi (17%). Pada siklus 1, layanan bimbingan klasikal dengan metode Problem Based Learning (PBL) dan teknik *role play* diberikan. Hasilnya menunjukkan peningkatan persentase pemahaman siswa di kategori tinggi (25%) dan sedang (46%), serta penurunan di kategori rendah (29%). Namun, layanan ini belum sepenuhnya berhasil, karena beberapa kekurangan dalam pelaksanaan layanan diidentifikasi, seperti kurangnya pengamatan terhadap kehadiran siswa, ketidakjelasan instruksi, dan kurangnya keteraturan dalam kelompok. Untuk memperbaiki hasil layanan, siklus 2 dilakukan dengan memodifikasi tahapan layanan berdasarkan kekurangan yang ditemukan di siklus 1. Perbaikan mencakup absensi siswa sebelum memulai layanan, penyepakatan kontrak layanan, instruksi yang lebih jelas saat memberikan contoh kasus, dan penggunaan lebih dari satu handphone dalam kelompok untuk

meningkatkan partisipasi. Hasil dari siklus 2 menunjukkan peningkatan signifikan pada tingkat pemahaman siswa tentang dampak *bullying*. Persentase siswa di kategori tinggi meningkat menjadi 54%, sedangkan kategori sedang dan rendah masing-masing menurun menjadi 29% dan 17%. Dengan peningkatan yang cukup signifikan ini, layanan bimbingan klasikal dengan metode PBL dan teknik *role play* dinyatakan berhasil dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak *bullying*, sehingga penelitian ini dianggap selesai setelah dua siklus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, Nissa. 2009. Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku *Bullying* Pelajar di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 5 (1): 56-66.
- Anggraheni, M., Zuhri, M. S., & Sumarmiyati, S. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Papan Waktu untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Satuan Waktu. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(2), 253-264.
- Ali ACP. 2022. Fenomena *Bullying* Peserta didik Dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus Peserta didik SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar). *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Fara, E. L. (2017). *Bimbingan Klasikal Yang Aktif Dan Menyenangkan Dalam Layanan & Bimbingan Konseling*. Rasibook.
- Gladding, S. T. (2018). *Counseling: A Comprehensive Profession* (8th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Hidayatullah, R., Priyadi, U., & Setyawati, S. (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 10(2), 120-130.
- Lestari, Windy Sartika. 2016. Analisis FaktorFaktor Penyebab *Bullying* di kalangan Peserta Didik. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 3 (2): 147-157.
- Murniasih, S. (2021). Bimbingan teman sebaya dalam layanan bimbingan konseling untuk memotivasi pembelajaran jarak jauh peserta didik berbasis Whatsapp Grup. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 184-191.
- Nuranisa, N., & Wiyono, B. (2018). Studi Implementasi Strategi Bimbingan Klasikal Di SMP Negeri 13 Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 8(2), 380-387.
- Priyatna, Andi. (2010). *Let's End Bullying (Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying)*. Jakarta: Grasindo
- Subyantoro. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas: Metode, Kaidah Penulisan, dan Publikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sucipto. (2012). *Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya*. *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, 1(1): 19-30.
- Sumadayo, S. (2013). *Penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik
- Lutfiah Indar Fitrianti, Bakhrudin All Habsy, Sotipah Sotipah

Wahyuni, S., Faijin, Sarbudin (2020). Implementasi Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Self Control Pada Peserta Didik. *Guiding World: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 1-10.

Wulandari, D. (2020). Penerapan Role Play untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 45-53.